

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

Selaras dengan judul skripsi ini penulis ingin memaparkan suatu pengertian ulama yang sebenarnya dengan memberikan bukti-bukti sejarah yang mendukung pengertian tersebut.

Sejarah para ulama di Aceh sejak tahun 1939 sampai 1946 membuktikan bahwa mereka adalah ulama dalam konteks yang sebenarnya.

"Dua tugas yang dapat dilihat pada diri seorang ulama. Pertama, ulama sebagai tokoh rohaniah haruslah mampu menunjukkan asal muasal perintah, petunjuk dan hukum yang harus dipatuhi, melatih manusia untuk melindungi dan memelihara benteng ideologi di atas resikonya, mengajar manusia untuk memegang teguh dan menjaga syari'at serta memerangi dan menundukkan hawa nafsunya yang rendah dan menanamkan pada diri manusia hasrat untuk taqorub pada Allah, berkhitmad kepada manusia dan berbuat baik dengan sesamanya. Kedua, ulama sebagai tokoh masyarakat seharusnya menjaga masyarakat dari segala penindasan, mengingatkan akan musuh-musuhnya dan menanamkan semangat juang dan melawan penindasan".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tulisan pengantar untuk buku Murthadha Mutahhari, Manusia dan Agama, penerbit Mizan, Bandung, 1984, halaman 14.

Dua kriteria yang seharusnya ada pada seorang ulama hendak dilihat pada pengkajian skripsi ini. Benarkah ulama-ulama yang bergabung di organisasi PUSA (Perkumpulan Ulama-ulama Seluruh Aceh) membela masyarakatnya dari penindasan, apakah pembelaan tersebut karena tanggung jawabnya sebagai ulama berkriteria sebagaimana di atas ?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan penjabaran yang panjang yang didukung oleh alasan-alasan historis.

Bila dilihat selintas dapat diambil kesimpulan yang masih perlu dikaji lebih mendalam lagi, yaitu bahwa para ulama di Aceh tampil secara utuh sebagai ulama yang menyelamatkan masyarakatnya dari masalah-masalah duniawi maupun ukhrowi. Maka tidak mengherankan bila kehadiran ulama di tengah masyarakat masih sangat diharapkan ketika mereka menghadapi berbagai masalah.

Bukti dari statment di atas bisa dilihat pada sejarah ulama Aceh sejak awal penjajahan di Aceh hingga awal abad ke XX, seperti sejarah Teungku Pente Pulu dengan hiksyat Prang Sabinya, Teungku Chik Di Tiro dengan keahliannya dalam strategi perang, dan masih banyak sederetan nama pahlawan Aceh dari kalangan ulama. Apakah ulama-ulama setelah generasi mereka juga mempunyai tanggung jawab sebagaimana pendahuluannya?. Disini perlunya

penyingkapan sejarah untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesa di atas.

Selain itu, penulis ingin mengkaji sampai dimana-mana perubahan yang terjadi di Aceh setelah terjadinya pergolakan demi pergolakan di antara masyarakat Aceh.

Sebagian ahli sejarah Aceh mengatakan bahwa Revolusi Sosial di Aceh sudah terjadi setelah pada peristiwa Cumbok.<sup>2</sup> Sebagian ada yang mengatakan bahwa Revolusi Sosial di Aceh terjadi dua kali dalam waktu yang berdekatan.<sup>3</sup> Maka dalam skripsi ini akan dikaji manakah peristiwa-peristiwa yang terjadi di Aceh merupakan Revolusi Sosial ?.

Revolusi Sosial merupakan suatu perubahan radikal, yang meliputi segala bidang sosial penanganannya.<sup>4</sup> Aceh yang dikenal sebelumnya merupakan wilayah yang terbagi daerah-daerah, yang otonom penanganannya, baik secara ekonomis, politis dan administratif. Dalam arti lain, bahwa daerah-daerah di Aceh merupakan daerah kekuasaan tersendiri yang terlepas dari lainnya. Perubahan ini terjadi sejak melemahnya/hilangnya kekuasaan sultan ter-

---

2 Van Dijk, Darul Islam sebuah pemberontakan, Grafiti Press, 1983, Jakarta, hal. 259. Lihat Anthony Ried, Perjuangan Rakyat, Sinar Harapan, 1987, Jakarta, hal. 337.

3 Lihat M. Nur Al Ibrahim, Teungku Daud Beureuh, Gunung Agung, Jakarta, 1986, hal. 149.

4 Lihat The Oxford Illustrated, DL (Revolution), Edisi II, No. 1445, Lihat W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Custaka, Jakarta, 1976, hal. 961.

hadap daerah-daerah tersebut. Kebebasan para penguasa daerah (mukim-mukim) ini menjadikan bentuk kekuasaan di setiap daerah berbeda-beda, tetapi kebanyakan mengarah kepada kekuasaan yang diktatir dan menjadikan para penguasanya (para uleebalang) penguasa feodalis. Ini yang hendak dirubah. Benarkah Revolusi Sosial di Aceh dapat merubah bentuk dari kekuasaan dan penguasa sebelumnya ?.

Ini juga merupakan suatu pertanyaan yang memerlukan pengkajian sebagaimana pertanyaan di atas.

Di sini, dapat diambil pengertian bahwa ulama-ulama di Aceh mempunyai peranan penting di dalam menyelamatkan masyarakatnya dari penindasan hak oleh penguasa-penguasa feodalis yang berkuasa secara diktator. Penyelamatan ini berupa keikutsertaan ulama sebagai pelopor merubah, dari kekuasaan diktator kekuasaan yang demokratis.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri, atau pelengkap bagi pengkajian-pengkajian tentang Aceh di kalangan IAIN, dan sebagai pelengkap buku bacaan ilmiah di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### A. Penegasan dan Maksud Judul.

Skripsi ini berjudul "PUSA dalam Revolusi di Aceh pada tahun 1946". Agar tidak menimbulkan suatu pemahaman lain dari apa yang dikehendaki, maka perlu adanya pene

gasan tentang maksud judul tersebut.

Di sini ada dua kata yang perlu dijelaskan, yaitu:

- a. PUSA, adalah kependekan dari Perkumpulan Ulama Seluruh Aceh. Perkumpulan tersebut diresmikan tepat pada hari peringatan Maulid Nabi Muham - mad SAW. tepatnya pada tanggal 12 Robiul awwal 1358 H/5 Mei 1939 M di Matanggelumang.<sup>5</sup>
- b. Revolusi Sosial, arti Revolusi itu sendiri, ya- itu complete change<sup>6</sup> (perubahan menyeluruh). Se- dang Sosial, yaitu segala sesuatu yang menge - nai masyarakat,<sup>7</sup> baik itu sosial politiknya maupun ekonominya. Sebab kedua-duanya selalu berkait dan mempunyai pengaruh antar satu de- ngan lainnya. Jadi yang dimaksud dengan Revo - lusi Sosial, yaitu :  
 "Menurut pengertian lazim, perubahan radikal da- lam sistem sosial-politik. Kadang-kadang pe- negertian ini dikaitkan dengan perkembangan

---

<sup>5</sup> Drs. H. Isnuha, Ulama Aceh dalam Perspektif Se- rah, dalam "Agama dan Perubahan Sosial", Taufik Abdullah (editor), CV. Rajawali Jakarta, 1983. hal. 58

<sup>6</sup> ..... , The New Oxford Illustrated, DL. (Revo- lution), Edisi II. No. 1445.

<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indone- sia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976. hal. 961.

fundamental dengan hampir semua sedang kema-  
 syarakatan . . . . . Revolusi Sosial . . . . . me-  
 merupakan akibat kerontokan suatu sistem peme-  
 rintahan lama, sebagian atau keseluruhan, yang  
 umumnya disebabkan oleh pengaturan lalim oleh  
 kekuasaan yang memerintah, krisis ekonomi...<sup>8</sup>

Jadi maksud judul tersebut di atas, yaitu ingin  
 menerangkan peranan Ulama-ulama yang bergabung dalam  
 organisasi PUSA di dalam membantu masyarakat Aceh yang  
 tertindas hak mereka, baik hak dalam hidup berpolitik  
 dan kehidupan ekonominya.

#### B. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut di atas juga merupakan persoalan  
 Sejarah Islam lokal di Indonesia yang perlu mendapat  
 perhatian khusus. Dalam hal ini A.B. Lapisan mengatakan:

"Ada peristiwa yang tetap akan mempunyai arti lo-  
 kal saja, tetapi ada pula yang mengandung makna  
 yang lebih luas. Di samping kita boleh sependa-  
 pat dengan seorang sejarawan Filipino yang me-  
 ngatakan bahwa sejarah lokal patut dipelajari -  
 dan diteliti untuk bisa mengadakan koreksi ter-  
 hadap generalisasi-generalisasi yang sering di  
 buat dalam penulisan sejarah nasional".<sup>9</sup>

<sup>8</sup> . . . . ., Ensiklopedia Indonesia, E, 035. No.5

<sup>9</sup> A.B. Lapisan, Memperluas Cakrawala Melalui Seja-  
 rah Lokal, dalam Prisma, No.8, 1980, hal.7

Dalam hal ini Taufik Abdullah mengatakan bahwa penulisan Sejarah Lokal merupakan pelengkap untuk penulisan sejarah nasional atau merupakan study khusus yang baik akan memberi bahan bagi pengetahuan yang lebih umum.<sup>10</sup>

Alasan memilih judul ini tidak terlepas dari maksud penulisan sejarah lokal pada umumnya. Selain itu antara lain :

1. Ulama merupakan contoh individu muslim yang benar melaksanakan eksistensinya (keberadaannya) sebagai anutan masyarakatnya.
2. Kaikut-sertaan Ulama dalam menangani kemelut masyarakatnya yang tertindas. Di mana hal yang demikian merupakan manifestasi dari pemahaman mereka terhadap Islam.

### C. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul di atas maka pembahasan dalam skripsi ini meliputi :

- a. Sekilas sejarah peranan Ulama pada sederatan sejarah masyarakat Aceh, dimana dengan demi-

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, Sejarah Lokal di Indonesia, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1977, hal 55.

kian akan mendapat gambaran selintas akan kedudukan Ulama pada masyarakatnya.

- b. Keadaan masyarakat atau situasi politik-ekonomi masyarakat di Aceh sebelum terjadi Revolusi Sosial pada tahun 1946 di Aceh. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa sampai masyarakat Aceh merasa tertindas haknya oleh penguasa kala itu. Yang akhirnya mereka kembali mempercayakan permasalahan ini kepada Ulama untuk menanganinya.
- c. Berdirinya PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang sebelumnya akan diterangkan peranan dan kedudukan Ulama itu sendiri sebelum menjadi pemeran politik yang aktif pada masa sesudah terbentuknya PUSA. Dengan demikian dapat dimengerti, tuntutan apakah sampai terbentuknya PUSA, apa tujuan berdirinya.
- d. Keikut setaan Ulama-ulama yang bergabung dalam PUSA dalam menggerakkan Revolusi Sosial di Aceh, yang disebabkan keadaan masyarakat di atas. Disini akan dibahas faktor intern dan ekstern apakah yang mendukung terjadinya Revolusi Sosial tersebut, kepada siapakah dan apakah yang diinginkan oleh masyarakat Aceh dengan Revolusi tersebut, dan bagaimana proses terjadinya Revolusi itu sendiri.



Begitulah Lingkup Pembahasan dan Rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

#### D. Tujuan Penulisan

Penulis skripsi ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran jelas tentang Ulama Aceh sejak berdirinya PUSA hingga terjadi Revolusi sehingga dapat diketahui bahwa yang dikatakan Ulama itu bukan hanya bertanggungjawab dalam masalah rohaniah saja, tetapi juga meliputi bidang yang sifatnya dapat membantu umat dari kehancuran.
2. Berpijak pada disiplin penulisan sejarah, maka penulisan ini merupakan suatu usaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan sejarah pada generasi yang akan datang.
3. Menambah kepustakaan sejarah Ummat Islam Indonesia yang sifatnya lokal, sehingga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### E. Methodé Penulisan

##### 1. Sumber data.

Untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

- a. Sumber leterer, yaitu sumber yang berupa tulisan tulisan yang ada pada perpustakaan atau mas media,

baik koran maupun majalah yang berisikan tulisan tulisan atau kajian-kajian yang membahas tentang sejarah.

- b. Responden, yaitu sumber yang berupa jawaban yang diperoleh dari para cendekiawan maupun pemeran sejarah yang sedang dibahas.

## 2. Pengumpulan data.

Cara pengumpulan data dalam pembahasan ini melalui :

- a. Wawancara atau interview, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan se cara lisan dari seorang responden dengan bercakap cakap, berhadapan muka dengan orang lain.<sup>11</sup>
- b. Penyelidikan dengan mengaplikasikan metode-methode ilmiah, agar memperoleh sumber yang benar dan dapat dipercaya.

## 3. Pengelolaan data.

Setelah diperoleh data-data yang ada relevansinya dengan pokok-pokok pembahasan, dilanjutkan dengan pengelolaan data. di antaranya menggunakan metode :

- a. Metode historis, yaitu suatu penyelidikan dengan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta, 1977, hal.162.

melalui pendekatan historis.<sup>12</sup> Juga disebut metode ini dengan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>13</sup>

- b. Metode komperatif, yaitu dengan membandingkan beberapa data yang diperoleh, kemudian di ambil kesimpulan.<sup>14</sup>

#### 4. Penyajian data.

Data yang diperoleh setelah diolah sebagai mana mestinya, kemudian disajikan dalam bentuk :

- a. Deskriptif Analisis, yaitu suatu uraian yang semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum,
- b. Informatif Analisis, yaitu menginformasikan setelah mengadakan analisa terhadap objek.

---

<sup>12</sup> Winarno Surachmat, Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, Penerbit Tarsito, Bandung, 1975, hal.123.

<sup>13</sup> Louis Göttschalk, Mengerti Sejarah, UI Press, Jakarta, 1983, halaman 32.

<sup>14</sup> Winarno Surachmat, Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, Op Cit, halaman 123.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan bagian sebagai berikut:

### Bab Pertama : Pendahuluan.

Bab ini membahas tentang latar belakang permasalahan, agar permasalahan yang sedang dibahas dapat lebih mudah dimengerti. Sebab dimungkinkan antara pembahasan skripsi ini dengan peristiwa sebelumnya masih berkait, dalam arti ada perkaitan nilai antara peristiwa dan pembahasan skripsi ini dengan sebelumnya.

Kemudian dilanjutkan dengan penegasan dan maksud judul, alasan memilih judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, mulai dari menerangkan macam-macam sumber data, pengumpulan data, pengolahan data dan penyajiannya. Kemudian diakhiri dengan sistematikan pembahasan.

### Bab Kedua : Kondisi Masyarakat Aceh Sebelum Revolusi

Bab ini akan membahas hal-hal yang menyangkut bidang sosial ekonomi, politik. Kemudian dari pembahasan keduanya akan memberi gambaran tentang kesemrawutan -

dan kesewenangan penguasa setempat di dalam mengendalikan sosial ekonomi dan politik. Yang pada akhirnya dengan alasan historis (pada bab I), masyarakat mempercayakan permasalahan pada Ulama. Maka sebagai penutup dalam masalah ini, akan dibicarakan Ulama sebagai elite baru yang menggantikan kepercayaan masyarakat pada penguasa setempat, yaitu Uleebalang. Setelah membicarakan kondisi masyarakat Aceh secara mendetail, ekonomi maupun politiknya, maka dalam bab ini juga akan dibahas Persatuan Ulama Seluruh Aceh mulai dari berdirinya, latar belakang dan tujuannya. Yang sebelumnya akan dijelaskan tentang peranan Ulama itu sendiri sebelum berdirinya Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Kemudian setelah berdiri akan diterangkan peranan yang diberikan oleh PUSA dalam kaitannya sebagai elite baru dalam membantu masyarakat menghadapi kondisi sosial ekonomi dan politik sebagaimana di atas.

**Bab Ketiga : PUSA Dalam Revolusi Sosial Di Aceh**

Bab ini merupakan suatu pembahasan yang terakhir. Dan mengamati keterangan pada

bab-bab sebelumnya, maka dapatlah diambil-faktor-faktor terjadinya Revolusi Sosial tersebut, baik intern maupun ekstern. Dan juga dibahas bab khusus sehingga terjadi revolusi. Selain itu, juga dibicarakan proses terjadinya revolusi tersebut, hingga tumbangny kekuasaan Ulaebalang.

**Bab Keempat: Kesimpulan dan Penutup.**

Bab ini memuat kesimpulan yang mencakup - isi pokok dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dengan dilengkapi bibliografi dan diakhiri dengan penutup.